

Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata

Ahmad Syaiful , Fafurida

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasikan
November 2019

Keywords:
*impact of economy, tourism
village development, lerep
tourism village*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini, pertama adalah mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata. Kedua, untuk mengidentifikasi dampak pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian ini adalah 98 responden yang memiliki usaha atau jasa di sektor pariwisata. Metode analisis data adalah analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian tentang kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata, diketahui memberikan dampak peningkatan kondisi atraksi, aksesibilitas, amenitas, ancillary, dan sosial budaya masyarakat. Pengembangan Desa Wisata Lerep juga memberikan dampak pada perekonomian pelaku usaha pariwisata di Desa Lerep. Dengan pengembangan desa wisata, dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata hingga Rp 450.000 per bulan. Pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata bisa meningkat sampai tiga kali lipat pada saat ramai kunjungan wisatawan. Keberadaan Desa Wisata Lerep membuka peluang kerja baru bagi masyarakat seperti menjual cinderamata, aksesoris, usaha penginapan, dan pekerja seni pertunjukan.

Abstract

The purpose of this study, first is to identify the condition of the Lerep Tourism Village before and after the development of the tourism village. Second, to identify the impact of the development of the Lerep Tourism Village on the economy of tourism businesses. Data collection techniques using purposive sampling technique. The sample in this study were 98 respondents who had businesses or services in the tourism sector. Data analysis method is statistical descriptive analysis. The results of research on the condition of the Lerep Tourism Village before and after the development of the tourism village, are known to have an impact on improving the conditions of attraction, accessibility, amenities, ancillary, and social culture of the community. The development of Lerep Tourism Village also had an impact on the economy of tourism businesses in Lerep Village. With the development of a tourism village, it can increase the income of business operators and tourism services to Rp 450,000 per month. The income of business operators and tourism services can increase up to three times when there are many tourists visiting. The existence of Lerep Tourism Village opens new job opportunities for the community such as selling souvenirs, accessories, lodging businesses, and performing arts workers.

✉ Alamat korespondensi:

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Gedung L1,
Lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata yang paling nyata adalah terhadap penerimaan devisa negara. Hal tersebut ditunjukkan oleh data penghasil devisa berdasarkan jenis komoditas tahun 2016 (tabel 1). Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sektor pariwisata berhasil menjadi lima besar penyumbang devisa negara. Bahkan, sektor pariwisata berada di posisi kedua penyumbang devisa negara terbanyak setelah industri kelapa sawit (CPO).

Tabel 1. Penghasil Devisa Indonesia Berdasarkan Jenis Komoditas Tahun 2016

No	Jenis Komoditas	Jumlah (Juta USD)
1	CPO	15.965
2	Pariwisata	13.568
3	Migas	13.105
4	Batubara	12.898
5	Pakaian Jadi	6.229

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jatim

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2016, sektor pariwisata berhasil memperoleh 13.568 juta USD yang menempatkan pariwisata berada di posisi kedua penghasil devisa terbesar di Indonesia.

Pengembangan pariwisata akan memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif (Irhamna, 2017). Sektor pariwisata juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Nizar, 2011). Dorongan ini muncul karena pariwisata memiliki keterkaitan (linkages), baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sejumlah industri lain dalam perekonomian. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata antara lain

adalah agen perjalanan, operator wisata, hotel serta restoran, sedangkan yang bersifat tidak langsung antara lain adalah dengan sektor perbankan, perusahaan asuransi, transportasi, budaya, dan layanan lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perjalanan dan pariwisata.

Saat ini ada perubahan kecenderungan berwisata, keadaan ini juga diakibatkan oleh munculnya kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata buatan dan pada akhirnya melahirkan suatu minat wisata menjadi konsep baru berwisata yang dikenal dengan wisata pedesaan (desa wisata) (Mustabsirah, 2015). Di beberapa negara Eropa, desa wisata merupakan sektor yang relatif penting dari industri pariwisata (Dorobantu & Nistoreanu, 2012).

Indonesia memiliki 82.190 desa/kelurahan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke pada 2014 menurut BPS. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan desa/kelurahan terbanyak di Indonesia dengan jumlah 8.578 desa/kelurahan. Hal tersebut ditunjukkan oleh 5 provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak tahun 2014 (tabel 2).

Tabel 2. 5 Provinsi dengan Jumlah Desa/Kelurahan Terbanyak Tahun 2014

No	Provinsi	Jumlah
1	Jawa Tengah	8.578
2	Jawa Timur	8.502
3	Aceh	6.512
4	Sumatera Utara	6.104
5	Jawa Barat	5.9625

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah dengan 8.578 desa/kelurahan. Diposisi kedua ada Provinsi Jawa Timur dengan 8.502 desa/kelurahan. Sedangkan Aceh merupakan provinsi di Indonesia dengan jumlah

desa/kelurahan terbanyak ketiga dengan 6.512 desa/kelurahan.

Potensi banyaknya desa/kelurahan yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah perlu dikembangkan. Upaya mengembangkan potensi desa/kelurahan di Provinsi Jawa Tengah dapat dilakukan dengan pengembangan desa wisata. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelola desanya sesuai dengan potensi yang ada. Program desa wisata ini merupakan program yang dibentuk pemerintah yang secara langsung melibatkan peran masyarakat setempat. Desa wisata juga sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Perkembangan yang sangat pesat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah desa wisata dari tahun ke tahun. Jawa tengah dengan potensi jumlah desa yang dimiliki tidak luput mengembangkan desa wisata. Kondisi desa wisata di Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2018. Pertumbuhan rata-rata desa wisata di Jawa Tengah tahun 2013-2017 adalah 4,31 %. Pada tahun 2016 desa wisata di Jawa Tengah mengalami kenaikan yaitu sebesar 15,08% menjadi 145 desa wisata, hal tersebut terjadi dikarenakan menjawab kebutuhan perubahan pola perjalanan wisatawan dari mass tourism menjadi special interest dan tren field trip di sekolah-sekolah negeri dan swasta. Pada tahun 2018 desa wisata di Jawa Tengah menjadi 229 desa wisata. Jumlah tersebut mengalami peningkatan karena kabupaten/kota di Jawa Tengah mendorong agar desa-desa semakin dikenal dan memacu perekonomian di desa.

Kabupaten Semarang merupakan daerah dengan jumlah desa wisata terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut ditunjukkan oleh pendataan jumlah desa wisata tahun 2018 menurut kabupaten/kota. Dari 229 desa wisata yang terdata, Kabupaten Semarang merupakan kabupaten/kota dengan desa wisata terbanyak yaitu 30 desa wisata. Kemudian ada Kabupaten Banjarnegara dengan 20 desa wisata disusul Kabupaten Kebumen dengan 14 desa wisata.

Salah satu desa wisata yang berprestasi di Kabupaten Semarang yaitu Desa Wisata Lerep yang berada di Kecamatan Ungaran Barat. Pada Juli 2017, Desa Wisata Lerep berhasil menjadi juara 1 dalam Festival Desa Wisata Tingkat Provinsi Jawa Tengah. Festival tersebut

merupakan rangkaian pembuka ajang Borobudur International Festival (BIF) 2017 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. BIF 2017 diadakan di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Menurut Susiyanto selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso, prestasi yang diperoleh Desa Wisata Lerep mengakibatkan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep meningkat. Sejak diresmikan pada Juni 2015-Juli 2017 kunjungan wisatawan mencapai 1.000 pengunjung. Kemudian setelah menjuarai Festival Desa Wisata dan mengalami pengembangan desa wisata, tercatat mulai Oktober 2017-Mei 2018 kunjungan wisatawan mencapai 1.904 pengunjung. Kunjungan wisatawan yang meningkat ditanggapi positif oleh pengelola Desa Wisata Lerep dengan pengembangan terhadap Desa Wisata Lerep pada Oktober 2017. Pengelola Desa Wisata Lerep melakukan berbagai upaya agar manfaat pengembangan desa wisata dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat.

Isu utama dalam pengembangan pariwisata adalah mengenai kontribusi positif aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal (Hariyanto, 2016). Dalam pandangan masyarakat awam, keberhasilan pengembangan pariwisata adalah sejauh mana kegiatan pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai dampak-dampak pengembangan pariwisata. Penelitian Ummudiyah (2016) menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Wukisari, Bantul mampu menaikkan jumlah kunjungan wisatawan, menambah pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru dan meningkatkan sarana di Desa Wukisari. Namun, kegiatan pariwisata tersebut menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kondisi daya tarik wisata yang semakin kotor yaitu jumlah sampah yang meningkat dan tidak dibuang pada tempatnya.

Penelitian Irhamna (2017) menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Dieng meningkatkan fasilitas objek wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi kondisi daya tarik wisata semakin kotor dan keamanan di objek wisata menurun. Sementara itu, penelitian Yasin dkk. (2016) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Wisata

Wendit meningkatkan kondisi daya tarik wisata, fasilitas, lapangan kerja, dan pendapatan masyarakat. Namun, tingkat kunjungan wisatawan justru menurun.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk proses perubahan dalam membentuk nilai tambah disegala bidang mengenai pariwisata, dimulai dari daya tarik wisata (atraksi), sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung (amenitas maupun aksesibilitas), penyedia jasa layanan (ancillary), serta aspek-aspek pendukung lainnya.

Menurut Pitana (2009), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisir dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat.

Kegiatan pariwisata menurut Mill dalam Landasan Teori Kepariwisata (Pitana, 2009) dapat memberikan dampak di bidang ekonomi, diantaranya terbuka lapangan kerja baru, meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat, meningkatkan kemampuan manajerial dan keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan

keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa Wisata Lerep merupakan salah satu kawasan pariwisata potensial Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata serta untuk mengidentifikasi dampak dari pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lerep yang terlibat dalam kegiatan pariwisata dengan menyebarkan kuesioner, Dinporapar Provinsi Jawa Tengah, dan Dinpar Kabupaten Semarang. Data sekunder adalah publikasi BPS, publikasi Dinporapar Provinsi Jawa Timur, laporan Dinporapar Provinsi Jawa Tengah, dan publikasi Dinpar Kabupaten Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah 5.144 dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 98 orang.

Metode kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi kondisi desa wisata sebelum dan sesudah pengembangan serta dampak pengembangan terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata dengan indikator yang telah ditentukan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis statistik deskriptif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. Komponen penawaran wisata, yang meliputi: Daya Tarik, Amenitas, Aksesibilitas,

Ancillary. 2. Dampak ekonomi, termasuk yang berikut: kemampuan untuk membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan; memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari; memenuhi kebutuhan sekunder; peran lembaga pemerintah dan swasta dalam pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lerep merupakan desa di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata Lerep ditetapkan sebagai desa wisata oleh Bupati Kabupaten Semarang pada Juni 2015 bersama dengan 34 desa wisata lainnya di Kabupaten Semarang. Untuk menunjang pengelolaan Desa Wisata Lerep, maka pada Agustus 2015 dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rukun Santoso.

Desa Wisata Lerep dalam pelaksanaannya menawarkan beberapa paket wisata yaitu paket edukasi, outbound, serta homestay dan kemah. Semua paket wisata yang ditawarkan dikenakan tarif sebesar Rp 45.000,00 per orang. Tarif tersebut sudah termasuk snack dan welcome drink. Paket yang paling sering dipilih pengunjung dan menjadi andalan Desa Wisata Lerep adalah paket wisata edukasi. Paket wisata edukasi didalamnya terdapat kegiatan edukasi menanam padi, menanam cabai, pembuatan permen susu, sabun susu, dan pembuatan souvenir berbahan limbah.

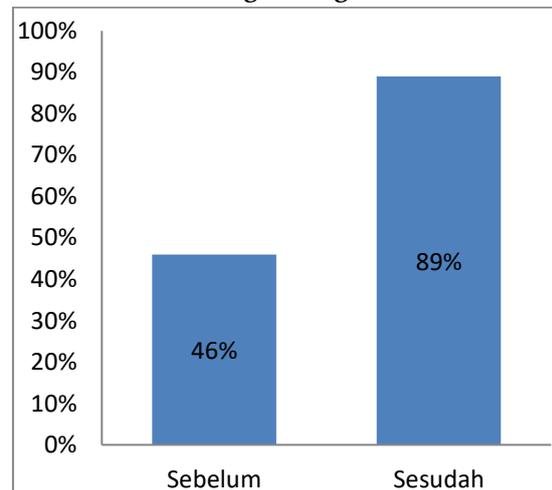
Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata, dapat dilakukan pembahasan mengenai kondisi daya tarik, aksesibilitas, amenitas, ancillary, sosial-budaya, dan dampaknya terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata di Desa Wisata Lerep.

Kondisi daya tarik wisata termasuk dampak dari pengembangan objek wisata yang mempengaruhi perekonomian masyarakat yang memiliki usaha atau jasa di Desa Wisata Lerep. Daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Lerep meliputi Embung Sebligo dan Curug Indrokilo. Selain itu, atraksi Desa Wisata Lerep juga berupa kebudayaan masyarakat setempat seperti pertunjukan kesenian dan tradisi desa. Indikator kondisi atraksi/daya tarik wisata meliputi unsur aman, bersih, sejuk, dan indah.

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 73,4% responden menyatakan bahwa kondisi daya tarik wisata kurang baik sebelum adanya pengembangan desa wisata dan hanya 6,2% responden yang menyatakan bahwa kondisi atraksi baik. Sesudah adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 46% responden menyatakan kondisi daya tarik wisata sangat baik, kemudian 54% responden menyatakan daya tarik wisata di Desa Wisata Lerep dalam kondisi baik.

Hasil perhitungan Skala Likert untuk kondisi daya tarik Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut

Gambar 1. Grafik Kondisi Daya Tarik di Desa Wisata Lerep Sebelum dan Sesudah Pengembangan



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Skala Likert, dapat dijelaskan bahwa kondisi daya tarik wisata sebelum pengembangan desa wisata memperoleh persentase 46% yang berarti cukup baik. Sedangkan kondisi daya tarik wisata setelah pengembangan desa wisata memperoleh persentase 89% yang berarti berada dalam kategori sangat baik. Daya tarik wisata seperti Embung Sebligo dan Curug Indrokilo mendapat lebih banyak perhatian dari pemerintah desa dan masyarakat dengan upaya menjaga kebersihan, keamanan, dan pemeliharaan rutin di sekitar lokasi.

Hasil tersebut sesuai dengan teori pembangunan dan pengembangan pariwisata

yaitu pembangunan dan pengembangan pariwisata memberi nilai tambah pada daya tarik wisata/atraksi. Hasil tersebut juga mendukung hasil penelitian Yasin dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa kondisi atraksi/daya tarik wisata mengalami peningkatan setelah dilakukan pengembangan pariwisata. Meskipun terdapat perbedaan jenis pariwisata dan lokasi penelitian, persamaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh kesadaran masyarakat atau pengelola setempat tentang kebersihan, keindahan dan keamanan lingkungan disekitar lokasi wisata.

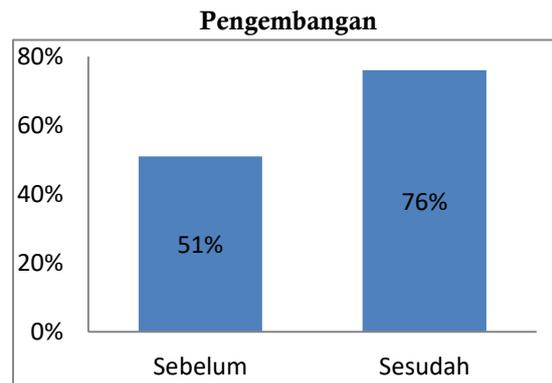
Lebih lanjut, hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sumardiyono, selaku Kepala Desa Lerep yang menyatakan bahwa desa wisata meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan desa, baik dari segi kebersihan dan keamanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kondisi daya tarik wisata.

Kondisi aksesibilitas sangat menentukan minat pengunjung ke Desa Wisata Lerep yang mempengaruhi kondisi usaha atau jasa yang ada di Desa Wisata Lerep. Indikator kondisi aksesibilitas meliputi unsur akses transportasi dan telekomunikasi.

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 54% responden menyatakan bahwa kondisi aksesibilitas kurang baik sebelum adanya pengembangan desa wisata dan hanya 11% responden yang menyatakan bahwa kondisi aksesibilitas baik. Sesudah adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 14% responden menyatakan kondisi aksesibilitas sangat baik, dan 55% responden menyatakan aksesibilitas di Desa Wisata Lerep dalam kondisi baik.

Hasil perhitungan Skala Likert untuk kondisi aksesibilitas Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut

Gambar 2. Grafik Kondisi Aksesibilitas di Desa Wisata Lerep Sebelum dan Sesudah



Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Skala Likert, dapat dijelaskan bahwa kondisi aksesibilitas sebelum pengembangan desa wisata diperoleh persentase 51% yang berarti cukup baik. Sedangkan kondisi aksesibilitas setelah pengembangan desa wisata, mendapatkan persentase 76%, yang berarti kategori baik. Pengembangan desa wisata juga disertai dengan pengembangan aksesibilitas. Jalan-jalan di Lerep mulai diperbaiki. Aksesibilitas dimaksudkan agar pengunjung dapat dengan mudah mencapai daya tarik wisata.

Hasil tersebut sesuai dengan teori pembangunan dan pengembangan pariwisata yaitu pembangunan dan pengembangan pariwisata memberi nilai tambah pada aksesibilitas. Hasil tersebut juga mendukung hasil penelitian Yasin dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa kondisi aksesibilitas mengalami peningkatan setelah dilakukan pengembangan pariwisata. Meskipun terdapat perbedaan jenis pariwisata dan lokasi penelitian, persamaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh adanya pembangunan infrastruktur yang terjadi.

Lebih lanjut, hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sumardiyono, selaku Kepala Desa Lerep yang menyatakan bahwa dahulu jalanan di Lerep masih banyak yang rusak dan belum mendapat pemeliharaan. Kemudian beberapa tahun terakhir sudah terjadi pengaspalan. Selain itu, pemerintah desa bersama masyarakat memperbaiki akses menuju Embung Sebligo yang merupakan salah satu daya tarik dari Desa Wisata Lerep. Sebelumnya, jalan untuk menuju ke Embung Sebligo berupa tanah. Sekarang, sedikit demi sedikit jalan sudah

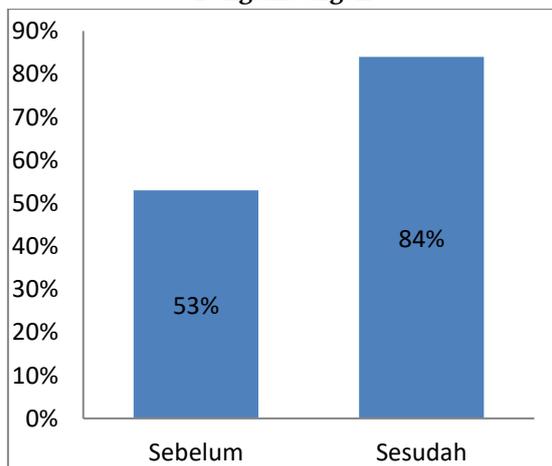
dicor. Langkah tersebut diambil untuk membuat masyarakat dan pengunjung lebih mudah saat menuju ke Embung Sebligo yang menjadi salah satu daya tarik wisata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kondisi aksesibilitas.

Amenitas adalah segala macam infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung saat berada di tujuan wisata. Indikator kondisi amenitas meliputi usaha penginapan, usaha makanan dan minuman, dan infrastruktur.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebelum adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 54% responden menyatakan bahwa kondisi amenitas cukup baik, dan 38% responden menyatakan bahwa kondisi amenitas kurang baik. Sesudah adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 30% responden menyatakan bahwa kondisi amenitas sangat baik, dan 62% responden menyatakan bahwa amenitas di Desa Wisata Lerep dalam kondisi baik.

Hasil perhitungan Skala Likert untuk kondisi amenitas Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut

Gambar 3. Grafik Kondisi Amenitas di Desa Wisata Lerep Sebelum dan Sesudah Pengembangan



Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Skala Likert, dapat dijelaskan bahwa kondisi amenitas sebelum pengembangan desa wisata memperoleh persentase 53% yang berarti dalam kategori cukup baik, sedangkan

kondisi amenitas setelah pengembangan desa wisata meningkat, memperoleh persentase hingga 84% yang berarti dalam kategori sangat baik. Jumlah penginapan ditingkatkan menjadi 40 kamar penginapan. Kehadiran toko oleh-oleh juga meningkat. Tersedia oleh-oleh dalam bentuk aneka makanan ringan tradisional, olahan susu, kaos, aksesoris, dll.

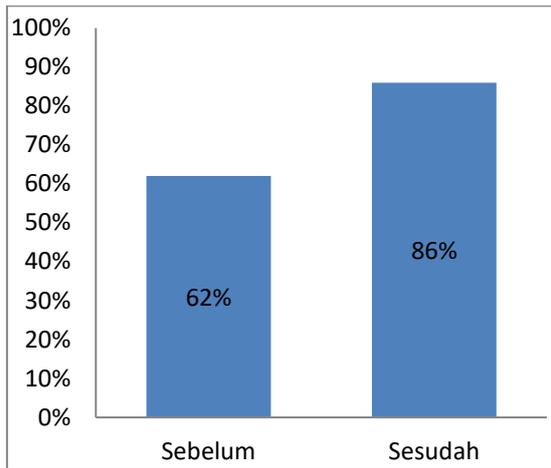
Hasil tersebut sesuai dengan teori pembangunan dan pengembangan pariwisata yaitu pembangunan dan pengembangan pariwisata memberi nilai tambah pada amenitas. Hasil tersebut juga mendukung hasil penelitian Yasin dkk. (2016), Hermawan (2016), Ummudiyah (2016), Aryani, Sunarti, Darmawan (2017), dan Irhamna (2017) yang menjelaskan bahwa kondisi amenitas termasuk didalamnya sarana dan prasarana mengalami peningkatan setelah dilakukan pengembangan pariwisata.

Keberadaan ancillary di Desa Wisata Lerep menunjukkan jaminan ketersediaan informasi pariwisata bagi pengunjung. Pengelola Desa Wisata Lerep harus mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sehingga Desa Wisata Lerep dikelola dengan lebih baik dan banyak dikunjungi.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebelum adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 55 56% responden menyatakan bahwa kondisi ancillary cukup baik, dan 16% responden menyatakan bahwa kondisi ancillary kurang baik. Sesudah adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 35% responden menyatakan bahwa kondisi ancillary sangat baik, dan 65% responden menyatakan bahwa ancillary di Desa Wisata Lerep dalam kondisi baik.

Hasil perhitungan Skala Likert untuk kondisi ancillary Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Grafik Kondisi Ancillary di Desa Wisata Lerep Sebelum dan Sesudah Pengembangan



Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Skala Likert dapat dijelaskan bahwa kondisi ancillary sebelum pengembangan desa wisata memperoleh persentase 62% yang berarti dalam kategori baik, sedangkan kondisi ancillary setelah pengembangan desa wisata meningkat, memperoleh persentase hingga 86% yang berarti dalam kategori sangat baik. Pokdarwis Rukun Santoso telah membuat leaflet dan profil perjalanan wisata. Pemandu wisata juga telah ditambah menjadi 4 orang.

Hasil tersebut sesuai dengan teori pembangunan dan pengembangan pariwisata yaitu pembangunan dan pengembangan pariwisata memberi nilai tambah pada ancillary. Hasil tersebut juga mendukung hasil penelitian Yasin dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa kondisi ancillary mengalami peningkatan setelah dilakukan pengembangan pariwisata.

Lebih lanjut, hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sumardiyono, selaku Kepala Desa Lerep yang menyatakan bahwa pelayanan tambahan dalam hal ini pengelola wisata yaitu pokdarwis rukun santoso sudah semakin baik dalam mengelola desa wisata.

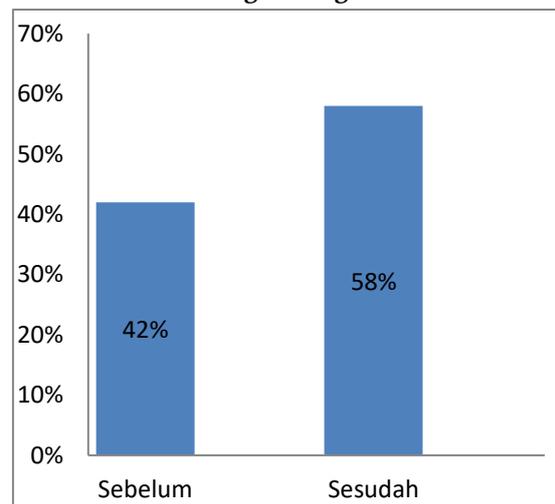
Desa Wisata adalah jenis wisata minat khusus yang menampilkan kearifan lokal yang dapat berupa tradisi atau kesenian daerah. Desa wisata dalam pengembangannya juga dikelola oleh masyarakat. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan desa wisata.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebelum adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 47% responden menyatakan bahwa kondisi semangat gotong royong dan pelestarian budaya

cukup baik, dan 31% responden yang menyatakan bahwa kondisi semangat gotong royong dan pelestarian budaya baik. Setelah adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 57% responden menyatakan bahwa kondisi semangat gotong royong dan pelestarian budaya sangat baik, dan 43% responden menyatakan bahwa semangat gotong royong dan pelestarian budaya berada dalam kondisi baik.

Hasil perhitungan Skala Likert untuk kondisi sosial budaya Desa Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Grafik Kondisi Sosial Budaya di Desa Wisata Lerep Sebelum dan Sesudah Pengembangan



Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Skala Likert maka dapat dijelaskan bahwa kondisi sosial budaya sebelum pengembangan desa wisata diperoleh persentase 62% yang berarti dalam kategori baik, sedangkan kondisi sosial budaya setelah pengembangan desa wisata meningkat, memperoleh persentase hingga 91% yang berarti dalam kategori sangat baik. Setelah pengembangan desa wisata, kaum muda semakin rajin berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya dan tradisi desa. Kaum muda juga mulai belajar dan membuat kelompok seni. Beberapa kelompok seni seperti

tarian dan musik dari kaum muda juga terlibat untuk tampil ketika ada kunjungan wisatawan.

Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Aryani, Sunarti, Darmawan (2017) yang menjelaskan bahwa kondisi sosial dan budaya mengalami peningkatan setelah dilakukan pengembangan pariwisata.

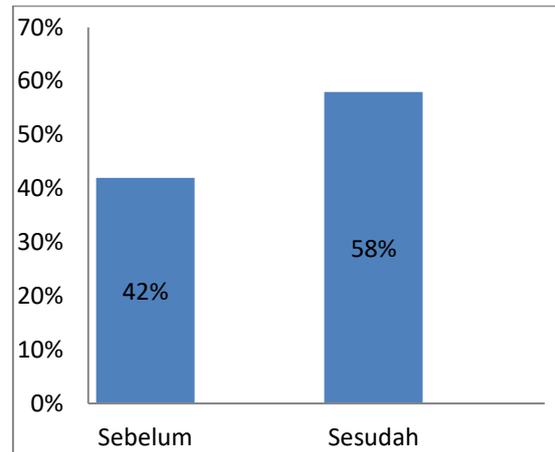
Lebih lanjut, hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sumardiyono, selaku Kepala Desa Lerep yang menyatakan bahwa sebetulnya semangat gotong royong dan pelestarian budaya di desa sudah baik, namun partisipasi dari anak muda yang masih sedikit. Kemudian dengan adanya kelompok seni yang mayoritas diisi anak muda dan dilibatkan dalam kegiatan pariwisata, partisipasi anak muda semakin meningkat pada saat ada gotong royong atau kegiatan budaya. Kontribusi anak-anak muda juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Pendapatan pelaku usaha atau jasa di Desa Wisata Lerep dipengaruhi oleh tingkat kunjungan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep tentu mendatangkan pendapatan bagi pelaku usaha dan jasa pariwisata. Pembagian Rentang kategori pendapatan berdasarkan penggolongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan hasil kuesioner pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata sebelum pengembangan desa wisata terdapat sebanyak 44% responden memiliki pendapatan < Rp 1.500.000,00 per bulan, 35% responden memiliki pendapatan Rp 1.500.000,00-Rp 2.500.000,00 per bulan, bahkan sebanyak 21% responden belum memiliki pendapatan.

Hasil perhitungan Skala Likert untuk pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata sebelum dan sesudah adanya pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

Gambar 6.
Grafik pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata Sebelum dan Sesudah Pengembangan



Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Gambar 6. menjelaskan bahwa berdasarkan perhitungan Skala Likert, pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata sebelum adanya pengembangan desa wisata memperoleh persentase 42% yang berarti berada dalam rentang kategori pendapatan Rp 1.500.000,00-Rp 2.500.000,00 per bulan, sedangkan pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata sesudah adanya pengembangan desa wisata memperoleh persentase sebesar 58% yang berarti mengalami peningkatan, meskipun tetap berada dalam rentang kategori pendapatan Rp 1.500.000,00-Rp 2.500.000,00 per bulan.

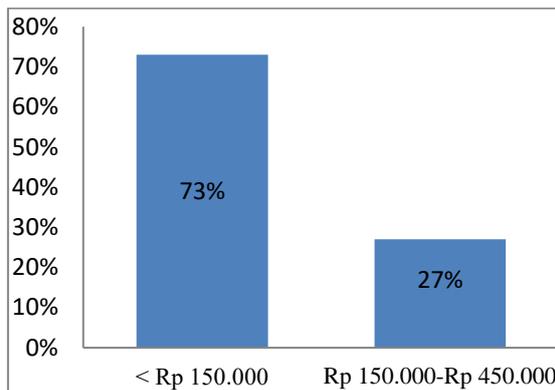
Sesudah adanya pengembangan desa wisata, sebanyak 64% responden memiliki pendapatan Rp 1.500.000,00-Rp 2.500.000,00 per bulan, dan sebanyak 14% responden memiliki pendapatan Rp 2.501.000,00 – Rp 3.500.000,00 per bulan. Hasil tersebut sesuai dengan teori kepariwisataan yang menyatakan bahwa pariwisata memiliki dampak positif yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Lebih lanjut, hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Sumardiyono, selaku Kepala Desa Lerep yang menyatakan bahwa masyarakat sekarang memiliki potensi mendapatkan penghasilan tambahan dengan adanya desa wisata. Ada juga lapangan usaha baru seperti menjadi pemandu wisata dan penampil kesenian. Warga juga dilibatkan untuk keperluan seperti catering dan homestay.

Pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata di Desa Wisata Lerep tidak sepenuhnya bersumber dari kegiatan desa wisata.

Untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan desa wisata dapat dilihat pada Gambar 7. mengenai pendapatan bulanan dari kegiatan desa wisata. Jumlah penghasilan setiap bulan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata di Desa Wisata Lerep dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut

Gambar 7. Grafik Pendapatan dari kegiatan Desa Wisata



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

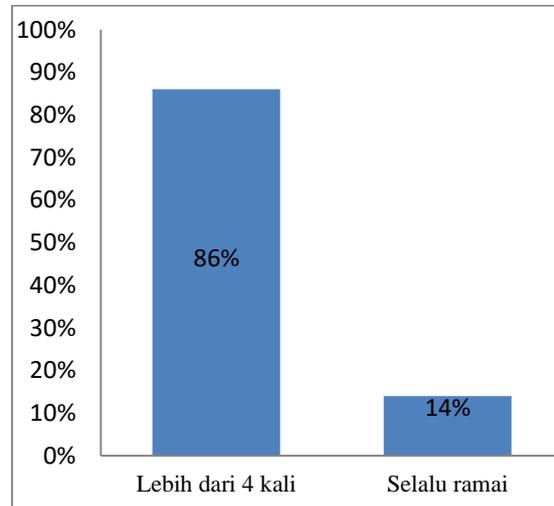
Berdasarkan Gambar 7, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memperoleh < Rp 150.000,00 per bulan dari kegiatan desa wisata, yaitu sebanyak 73% responden. Sementara sebanyak 27% responden memperoleh penghasilan sebesar Rp 150.000-Rp 450.000 per bulan dari kegiatan desa wisata. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih karena telah dipotong berkisar 40%-50% dari pendapatan kotor. Pemotongan tersebut untuk keperluan kas desa wisata yang digunakan untuk operasional kegiatan desa wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari Desa Wisata Lerep belum menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Lerep. Hal ini membuat transformasi mata pencaharian keseluruhan belum ditemukan di sektor pariwisata. Pekerjaan di sektor pariwisata masih sebagai sambilan masyarakat dan uang jajan tambahan untuk anak-anak yang masih sekolah.

Aktivitas kepariwisataan mengalami masa-masa ramai dan sepi kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, seperti musim liburan dan kondisi cuaca. Gambar 8 di bawah ini menunjukkan

frekuensi ramainya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Lerep dalam setahun.

Gambar 8. Grafik frekuensi ramai kunjungan wisatawan di Desa Wisata Lerep dalam setahun

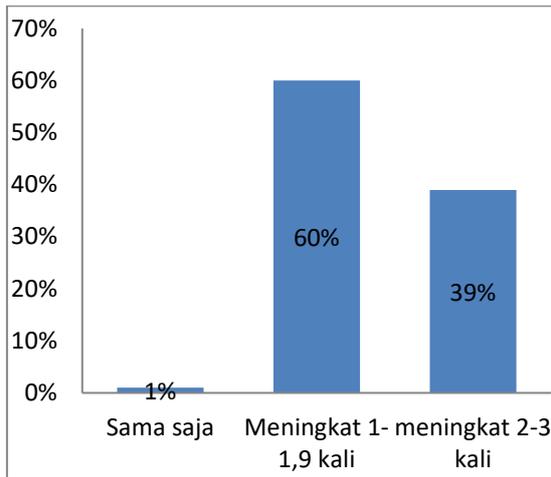


Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan gambar 8 terdapat sebanyak 86% responden menyatakan bahwa masa-masa ramainya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Lerep terjadi lebih dari 4 kali dalam setahun. Sedangkan yang menjawab selalu ramai kunjungan wisatawan hanya sebanyak 14% responden.

Frekuensi ramainya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Lerep rupanya berdampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat pemilik usaha atau jasa yang ada di Desa Wisata Lerep. Peningkatan pendapatan bisa mencapai 2-3 kali lipat dari hari-hari biasa. Hal tersebut tentu menguntungkan pelaku usaha dan jasa pariwisata di Desa Wisata Lerep. Lebih rinci, hal tersebut terlihat pada gambar 9 yang menunjukkan peningkatan pendapatan pada saat ramai kunjungan di Desa Wisata Lerep.

Gambar 9. Grafik Peningkatan Pendapatan Pada Saat Ramai



Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Hasil pada gambar 9 tersebut mendukung hasil penelitian Wuri, Hardanti, Harnoto (2015) yang menjelaskan bahwa kondisi peak season pariwisata meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata.

Teori dampak ekonomi pariwisata menyatakan bahwa pariwisata dapat memberikan dampak positif berupa terbukanya lapangan kerja, meningkatkan taraf hidup, dan meningkatkan kemampuan manajerial serta keterampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya. Berdasarkan rekapitulasi kuesioner dampak pengembangan desa wisata terhadap aspek ekonomi masyarakat diperoleh hasil bahwa dampak keberadaan Desa Wisata Lerep terhadap kehidupan ekonomi masyarakatnya adalah baik terlihat dari nilai rata-rata dampak ekonomi adalah sebesar 3,7 dari nilai maksimal 5,0. Kemampuan untuk membuka peluang kerja dan meningkatkan penghasilan memperoleh nilai rata-rata 4,2. Kemampuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari memperoleh nilai rata-rata 3,4. Kemampuan untuk membantu memenuhi kebutuhan sekunder memperoleh nilai rata-rata 3,1.

Berdasarkan hasil kuesioner dampak aspek ekonomi masyarakat tersebut, dapat dijelaskan bahwa keberadaan Desa Wisata Lerep dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakatnya. Peluang kerja yang tercipta diantaranya meliputi penjualan oleh-oleh, usaha makanan dan minuman, penginapan, pemain kesenian, dan jasa yang

berkaitan dengan pariwisata. Peningkatan penghasilan masyarakat diketahui juga bersumber dari aktivitas pariwisata. Masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pariwisata sudah merasakan benefit dari adanya desa wisata yang mulai ramai kunjungan.

Disamping itu, keberadaan Desa Wisata Lerep cukup mampu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekunder. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mendapat tambahan penghasilan yang berasal dari aktivitas pariwisata. Anak-anak muda yang masih sekolah kini memiliki tambahan uang saku yang diperoleh dari keterlibatan dalam desa wisata. Rata-rata anak muda tersebut mendapat penghasilan dari penampilan kesenian seperti tari dan musik.

Menurut Rita, Kepala Bidang Industri Pariwisata pada Dinpar Kabupaten Semarang, Desa Wisata Lerep termasuk desa wisata yang memiliki perkembangan pesat dalam hal memberdayakan masyarakat sekitar. Ia berharap nantinya Desa Wisata Lerep semakin berkembang sehingga mampu menggerakkan ekonomi masyarakat. Ia juga berharap Desa Wisata Lerep mampu menyumbang bagi penerimaan desa kedepannya.

Keberadaan Desa Wisata Lerep yang mulai ramai kunjungan wisata memunculkan harapan baru bagi masyarakat. Utamanya dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya aktivitas pariwisata. Masyarakat mendapat peluang usaha dan jasa baru yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Masyarakat juga mencoba membuat Desa Wisata Lerep semakin dikenal masyarakat luas sehingga nantinya akan semakin ramai kunjungan wisatawan yang akan berdampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang dampak pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengembangan Desa Wisata Lerep memiliki dampak meningkatkan kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, ancillary, dan sosial

budaya masyarakat. Daya tarik wisata lebih bersih dan aman. Aksesibilitas menjadi lebih baik dengan perbaikan jalan. Amenitas / fasilitas semakin memadai dengan ketersediaan penginapan, tempat oleh-oleh dan toilet umum. Layanan tambahan / ancillary seperti pengelola pariwisata terus meningkat kualitasnya dengan mengadakan kunjungan studi banding ke desa pariwisata yang dapat menjadi model manajemen dan bisnis desa pariwisata yang baik dan profesional. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Lerep meningkat dalam hal kegiatan gotong royong dan pelestarian tradisi desa.

Pengembangan Desa Wisata Lerep berdampak pada perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata. Dengan pengembangan desa wisata, dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan jasa pariwisata menjadi sekitar Rp 2.501.000 - Rp 3.500.000 per bulan. Penghasilan dari kegiatan desa wisata berkisar hingga Rp 450.000 per bulan. Puncak kedatangan turis di Desa Wisata Lerep terjadi lebih dari 4 kali dalam setahun. Penghasilan pemilik usaha dan jasa pariwisata ketika ramai dapat meningkat hingga 3 kali lipat. Keberadaan Desa Wisata Lerep dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Selain itu, keberadaan Desa Wisata Lerep cukup mampu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., Hamid, D. & Topowijono, 2016. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 30(1), pp. 74-78.
- Aryani, S. W., Sunarti & Darmawan, A., 2017. Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), pp. 142-146.
- Dorobantu, M. & Nistoreanu, P., 2012. Rural Tourism and Ecotourism-the Main Priorities in Sustainable Development Orientations of Rural Local Communities in Romania. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 15(1).
- Hermawan, H., 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Journal BSI*, III(2), pp. 105-117.
- Irhamna, S. A., 2017. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economic Development Analysis Journal*, 6(3).
- Mustabsirah, 2015. Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Candran). Digital Repository UMY.
- Nizar, M. A., 2011. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), pp. 195-211.
- Paramitasari, Isna Dian. (2010). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Pitana, I., 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Ummudiyah, N., 2016. Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukisari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. UMY Repository.
- Yoeti, O. A., 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.